

PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA SISWA

Eni Umaryati

SMPN 6 Banjarmasin, Indonesia
email: eniumaryati1414@gmail.com

Abstract. *The relatively low storytelling skills of students encourages researcher to propose alternative solution to solve the problem in the form of using picture-assisted cooperative models. This classroom action research is conducted at class VIIIA students of SMPN 6 Banjarmasin. Data collection techniques were carried out through observation using observation sheets and student response questionnaires, and test techniques using descriptive questions. The results showed that students' activity in learning increased from 44% in cycle I to 89% in cycle II. The students' learning outcomes also increased from 65% in cycle I to 89% in cycle II. Students also gave positive responses to learning process by 90%. It can be concluded that picture-assisted cooperative models is effective in improving students' storytelling skills.*

Keywords: *storytelling skills, cooperative learning model, pictures*

Abstrak. *Kemampuan bercerita siswa yang relatif masih rendah mendorong peneliti untuk mengajukan alternatif solusi pemecahan masalah berupa penggunaan model kooperatif berbantuan media gambar. Penelitian Tindakan kelas ini ditujukan kepada siswa kelas VIIIA SMPN 6 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar pengamatan dan angket respon siswa, serta teknik tes menggunakan soal uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 44% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 65% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Siswa juga memberikan respon positif terhadap pembelajaran sebesar 90%. Disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif berbantuan media gambar efektif meningkatkan kemampuan bercerita siswa.*

Kata Kunci: *kemampuan bercerita, model pembelajaran kooperatif, media gambar*

© 2020 Vidya Karya

DOI : <https://doi.org/10.20527/jvk.v35i1.11841>

Artikel ini di bawah lisensi CC-BY-SA 

How to cite: Umaryati, E. (2020). Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa. *Vidya Karya*, 35(1), 21-27.

LATAR BELAKANG

Peningkatan kualitas/mutu penyelenggaraan pendidikan di Sekolah merupakan salah satu agenda penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia menghadapi perkembangan zaman. Peran Sekolah Menengah Pertama sebagai salah satu contohnya sebagai satuan pendidikan formal kedua bertanggung jawab dalam penanaman dan pengembangan kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.

Untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya maka aspek keterampilan berbahasa dari siswa memiliki peran penting (Novalina, Karim, dan Efendi, 2016). Keterampilan berbahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara prima (Yanti, Suhartono, dan Kurniawan, 2018). Keterampilan berbicara mutlak diperlukan peserta didik agar mampu mengekspresikan ide, pikiran, gagasan, dan atau perasaannya secara cerdas, sesuai konteks dan situasi yang ada sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami dan sistematis (Novalina, dkk 2016). Berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan teratur mencerminkan kepribadian dari penuturnya. Sebagai keterampilan utama dalam berbahasa, maka sudah seyogyanya setiap peserta didik harus memiliki kemampuan berbicara yang baik (komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami, dan sistematis).

Hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap salah satu guru mata pelajaran yang ada di SMPN 6 Banjarmasin menyebutkan bahwa tingkat kemampuan anak dalam berbicara/bercerita masih sangat kurang. Analisa awal peneliti tentang kemungkinan faktor-faktor penyebabnya antara lain (1) kurangnya kepercayaan diri siswa, cenderung malu-malu, dan

demam panggung, (2) tidak terbiasanya siswa berbicara didepan orang banyak (kecemasan bicara), (3) adanya “tekanan” sehingga siswa takut mengungkapkan ide pikirannya, serta (4) kurangnya dukungan/motivasi dari guru, teman, atau yang lainnya.

Kenyataan bahwa kemampuan berbicara/bercerita masih menjadi kendala di sejumlah sekolah, tidak hanya terjadi di siswa kelas VIIIA SMPN 6 Banjarmasin. Hal ini bisa dilihat dari penelitian Ningsih (2014), Novalina dkk (2016), serta Elin Marlina, Seni Aprilia, dan Ghullam Hamdu, (2018)). Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan khusus yang harus segera diupayakan solusinya.

Sejumlah penelitian juga telah menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dipandang efektif penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan bercerita siswa. Model pembelajaran ini memiliki cukup banyak tipe/jenis. Dewi (2017) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*paired storytelling*) mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa dari nilai rerata 66,26 pada siklus I (kategori cukup) menjadi 73,33 pada siklus II (kategori baik), dan berhasil meningkat lagi menjadi 77,60 pada siklus III (kategori baik). Anwari, Syakir, dan Yunus (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kemampuan/keterampilan bercerita siswa dari nilai rata-rata 66,6 pada siklus I (persentase siswa tuntas hanya 60%) menjadi rata-rata 80,1 pada siklus II (persentase siswa yang tuntas 97%). Lebih lanjut, hasil penelitian Wardani dan Hasibuan (2017) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan melalui pembelajaran menggunakan media gambar. Persentase ketuntasan individu yang sebesar 46,67% pada

siklus I mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,89%.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, peneliti mencoba memperbaiki sistem pembelajaran dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan media gambar. Media gambar dipilih dengan pertimbangan mudah dimengerti dan dinikmati diman-mana, serta telah terbukti efektif meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di sekolah (Novalina dkk, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Banjarmasin yang beralamat di jalan Veteran Gang Sempati RT 30 No. 06A Banjarmasin. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2017/2018 semester I yang berjumlah 23 siswa; 13 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan November 2017. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam adalah 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan. Tahapan yang dimaksud meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar pengamatan dan angket respon siswa, serta teknik tes. Observasi tentang aktivitas siswa selama pembelajaran dilakukan oleh rekan sejawat.

Indikator aktivitas siswa dalam kelompok yang diamati dalam penelitian ini berupa: (a) antusiasme dalam KBM, (b) keaktifan bertanya, (c) kemampuan memahami materi, (d) kemampuan merangkai kata menjadi kalimat, (e) kemampuan bercerita, (f) sikap tanggap terhadap informasi yang diberikan dalam pembelajaran, (g) kemampuan menjawab pertanyaan, dan (h) kemampuan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Rentang skor yang digunakan adalah 1 sampai dengan 5. Selanjutnya, hasil pengamatan ini dikategorikan berdasarkan Tabel 1.

Indikator untuk menilai keterampilan/-kemampuan bercerita siswa dalam penelitian ini meliputi: (1) lafal dan intonasi, (2) ketepatan susunan kalimat, (3) kesesuaian gagasan, (4) kejelasan cerita, (5) kelancaran bercerita. Untuk mengkate-gorikan kemampuan bercerita tersebut maka digunakan kriteria sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Penilaian aktivitas siswa

No	Rentang Skor	Kategori
1	1 – 8	Tidak Aktif
2	9 – 16	Kurang Aktif
3	17 – 24	Cukup Aktif
4	25 – 32	Aktif
5	33 – 40	Sangat Aktif

Tabel 2. Penilaian aspek kemampuan bercerita

No	Rentang Skor	Kategori
1	16-20	Sangat Baik
2	11-15	Baik
3	6-10	Cukup
4	0-5	Kurang

Nilai akhir siswa diperoleh dengan cara membagi skor perolehan siswa dengan skor maksimum yang mungkin dicapai, kemudian dikali 100. Siswa secara individual dinyatakan tuntas dalam pembelajaran jika memperoleh nilai akhir minimal 70. Selanjutnya, pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal jika persentase siswa yang tuntas secara individual tersebut (memperoleh skor ≥ 70) minimal 80% dari keseluruhan siswa di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Peneliti menggunakan 4 tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

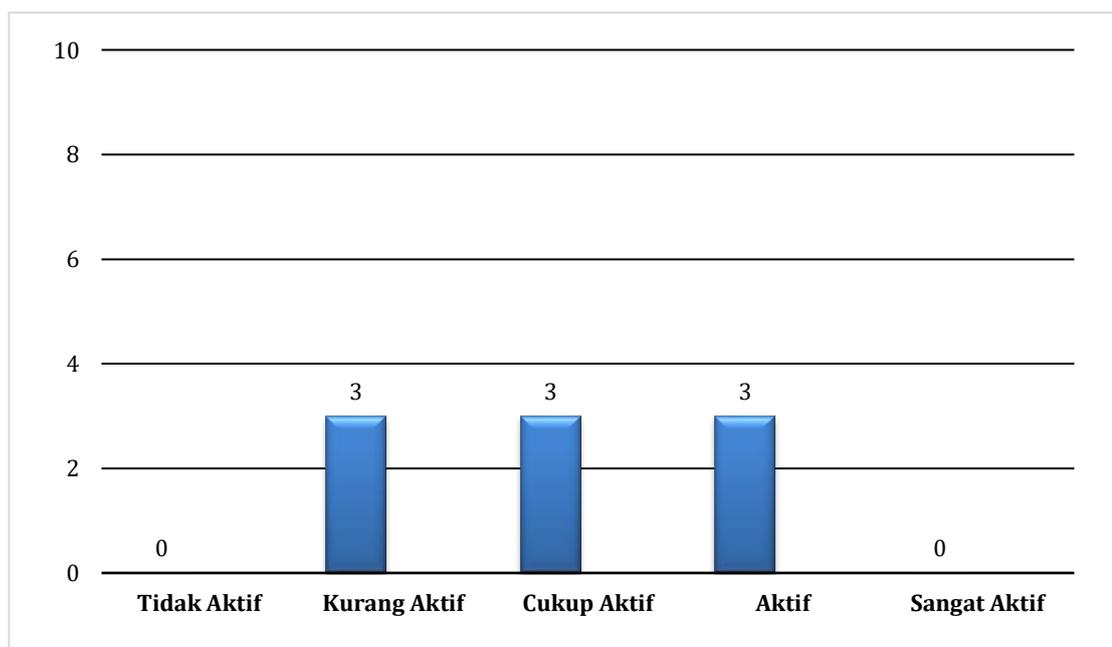
Pada tahapan perencanaan, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran pada pokok bahasan menceritakan tokoh idola anak, menyusun instrumen tes, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan menyiapkan alat bantu untuk mengajar diantaranya berupa media gambar berupa tokoh kartun.

Pada tahapan pelaksanaan, Guru melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan media gambar dalam setting pembelajaran kooperatif. Guru memulai pembelajarannya dengan melakukan apersepsi, memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan informasi berupa pengantar tentang konsep bercerita menggunakan bantuan media gambar. Pada tahapan berikutnya, Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 - 3 orang perkelompok. Selanjutnya siswa dibimbing untuk belajar dan bekerja dalam kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok diberi gambar yang diurutkan, lalu diminta menyusun beberapa kalimat terkait penjelasan dari

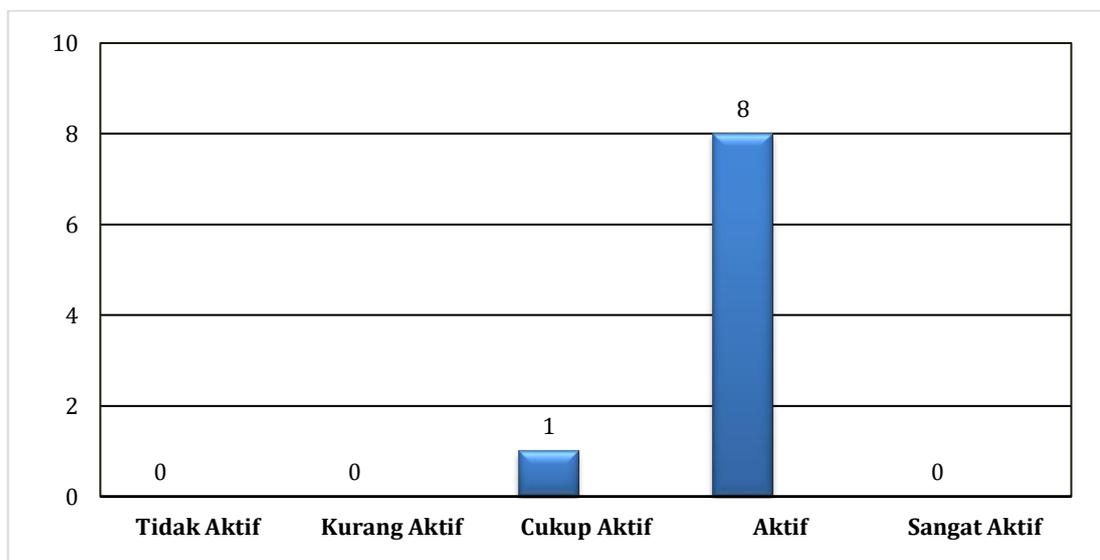
setiap gambar yang ada sehingga membentuk sebuah cerita.

Pada tahap evaluasi, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk maju di depan kelas dan menyampaikan hasil diskusinya. Kelompok lainnya diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan diakhiri oleh tanggapan guru. Berdasarkan hal tersebut maka Guru memberikan penghargaan berdasarkan capaian/kinerja kelompok.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan secara keseluruhan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, penguasaan materi pemilihan pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, membimbing, dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian serta penggunaan bahasa, mendapatkan penilaian yang berkategori baik pada siklus I. Bahkan untuk siklus II hal tersebut berhasil ditingkatkan sehingga berkategori sangat baik.



Gambar 1. Aktivitas Kelompok Siswa pada Siklus I



Gambar 2. Aktivitas Kelompok Siswa pada Siklus II

Aktivitas siswa yang terekam selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II masing-masing diperlihatkan pada Gambar 1 dan Gambar 2. Pada siklus, masih terdapat 3 kelompok yang berkategori kurang aktif, sementara kelompok yang berkategori aktif baru 3 kelompok saja. Persentase aktivitas siswa dalam kelompok mencapai 44%. Hasil refleksi dari kegiatan pembelajaran siklus I digunakan untuk melakukan upaya perbaikan pada siklus II. Hal tersebut membuahkan hasil yang memuaskan karena pada pelaksanaan siklus II ini tidak ada lagi kelompok yang berkategori kurang aktif. Tersisa satu kelompok saja yang terkategori cukup aktif, sementara sisanya (8 kelompok) berkategori aktif. Persentase aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus II mencapai 89%.

Peningkatan aktivitas siswa sejalan dengan respon siswa yang baik terhadap pembelajaran. Menurut 91% siswa, menyatakan bahwa pembelajaran bercerita menggunakan media gambar adalah hal yang menyenangkan, dimana media gambar tersebut sangat membantu meningkatkan kemampuan bercerita. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu upaya guru dalam

meningkatkan partisipasi siswa yang efektif (Wibowo, 2016).

Evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus I belum memberikan ketuntasan klasikal karena masih terdapat 35% (8 orang) siswa yang perolehan skor hasil belajarnya dibawah 70. Ini berarti jumlah siswa yang tuntas secara individual baru sekitar 65%. Sebaran frekuensi dari setiap tentang skor siswa pada siklus I diperlihatkan pada Tabel 2.

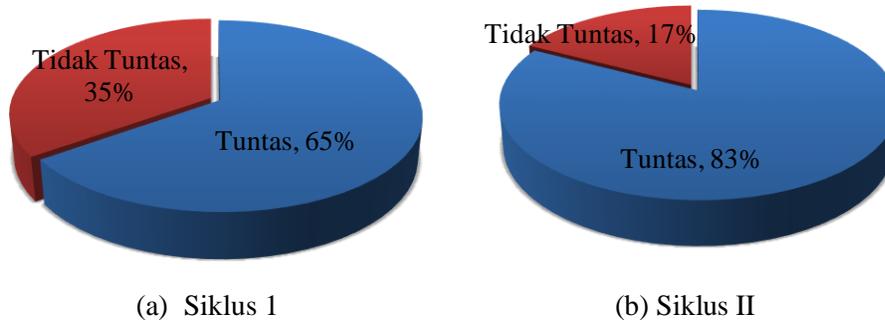
Upaya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan aktivitas siswa dalam kelompok untuk siklus II memberikan perbaikan hasil belajar siswa. Berdasarkan Tabel 3 diperlihatkan bahwa tersisa 4 orang (17 %) siswa yang belum berhasil tuntas (skor dibawah 70). Sementara itu, 19 orang (83%) siswa lainnya dinyatakan tuntas. Secara ringkas, peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus pertama menuju Siklus kedua diperlihatkan pada Gambar 3.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa siklus I

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	60 – 69	8	35%	Tidak Tuntas
2.	70 – 79	5	22%	Tuntas
3.	80 – 89	9	39%	Tuntas
4.	90 – 100	1	4%	Tuntas
	Jumlah	23	100%	

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa siklus II

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	60 – 69	4	17%	Tidak Tuntas
2.	70 – 79	5	22%	Tuntas
3.	80 – 89	12	52%	Tuntas
4.	90 – 100	2	9%	Tuntas
	Jumlah	23	100%	



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan II.

Hasil penelitian ini menguatkan sejumlah temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan efektifnya penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh: Novalina dkk (2016), dan Wardhani dkk (2017). Peran pembelajaran kooperatif juga sangat mendukung pencapaian hasil belajar siswa berupa kemampuan bercerita. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2017), serta Anwari dkk (2017).

Penelitian ini menggunakan media gambar dalam setting pembelajaran kooperatif. Peneliti sendiri belum bisa memastikan, apakah media gambar atau pembelajaran kooperatif yang lebih dominan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Banjarmasin, khususnya dalam hal kemampuan berbicara/bercerita. Dengan demikian, bagi peneliti sendiri maupun yang lainnya, terbuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut

Tabel 4. Respon Siswa terhadap Pembelajaran

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Kemampuan bercerita merupakan pengalaman baru bagi siswa	96%	4 %
2.	Pembelajaran bercerita menggunakan media gambar adalah hal yang menyenangkan	91%	9 %
3.	Ketertarikan terhadap pembelajaran menggunakan media gambar	87%	13 %
4.	Media gambar sangat membantu peningkatan kemampuan bercerita	91%	9 %
5.	Kemampuan guru “baik” dalam mempraktikkan pembelajaran menggunakan media gambar	83%	17 %
6.	Pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya	83%	17 %
7.	media gambar dapat membantu mengatasi kesulitan pembelajaran bercerita	91%	9 %
8.	Pembelajaran bercerita menggunakan media gambar mudah dimengerti.	96%	4 %

Penggunaan media gambar untuk membantu meningkatkan kemampuan bercerita mendapat respon positif dari siswa. Hal ini bisa dilihat dari persentase tanggapan siswa yang terekam melalui angket. Secara keseluruhan, respon positif siswa terhadap pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran mencapai 90%. Respon positif ini memiliki relevansi dengan adanya peningkatan aktivitas kelompok dalam proses pembelajaran yang berimplikasi pada pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif berbantuan media gambar efektif meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa kelas VIII A SMPN 6 Banjarmasin. Hal ini didukung oleh peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang mulanya dari 65% pada siklus I berubah menjadi 83% pada siklus II, sehingga secara klasikal dinyatakan tuntas. Selanjutnya, aktivitas siswa dalam kelompok juga mengalami peningkatan dari 44% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II, serta respon positif siswa yang mencapai 90% terkait penggunaan media gambar.

Saran-saran

1. Sebaiknya guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa SMPN 6 Banjarmasin.
2. Kepada siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan bercerita dan keaktifan serta kreativitasnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar.
3. Kepada sekolah hendaknya memfasilitasi penyediaan media berupa gambar-gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita khususnya di kelas VIII.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, R., Syakir, A., dan Yunus, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 222-229.
- Dewi, S.K. (2017). Peningkatan Kemampuan Bercerita menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) Pada Siswa

Kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi kabupaten Bengkulu Tengah. *Wacana; Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, 15(2), 172-184.

- Marlina, E., Apriliya, S., dan Hamdu, G. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 84-99.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 243-256.
- Novalina, Karim, A., dan Efendi. (2016). Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Media Gambar Di Kelas III SD Inpres Maranatha. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 154-173.
- Wardani, Y.K. & Hasibuan, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri di TK Mardi Rahayu Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(3), 1-5.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Journal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2), 128-139.
- Yanti, N., Suhartono, dan Kurniawan, R. (2018). Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 72-82.